

Mencari Estetika Format Baru Sendratari DIY

MENGIKUTI pementasan festival sendratari antara Dati II DIY, bagi yang telah terbiasa merasakan kehadirannya, ada semacam kecanduan pada masing-masing diri untuk menyempatkan hadir, nonton dan pulang dengan kelegaan. Akan tetapi berapa tahun terakhir ini ada kegelisahan yang menggelitik. Konon hal itu disebabkan karena pada empat (atau tiga) tahun terakhir pertunjukan menunjukkan "cita rasa asing" yang layak dipersekolkan, atau bahkan jika perlu dipertanyakan kepada para panitia penyelenggara.

Ada sementara dugaan bahwa "kebingungan penonton" disebabkan oleh berbagai perubahan yang dilakukan oleh panitia penyelenggara, antara lain menyangkut tata panggung, kebebasan tema cerita, kelonggaran terhadap pendukung pementasan, dan (yang tampak menonjol di permukaan) kelonggaran konvensi sendratari, yang sementara ini sudah menjadi "trademark" sendratari antar Dati II. Dan anehnya karena merupakan gejala baru barangkali, tampaknya lebih miskin orientasi, atau setidaknya kejelasan visi yang ingin dicapai. Setidaknya jika dibandingkan dengan visi awal diselenggarakan pesta sendratari tingkat kabupaten ini.

Kalau dilihat dari pandangan positifnya, tentulah maksud perubahan itu bisa dimaklumi sebagai satu usaha menyuling inovasi dari seniman muda daerah, guna memberikan dinamika tertentu sehingga tampak ada kesegaran dalam pelaksanaan festival. Bahkan jika mungkin mengarahkan pesta kreatif ini sebagai ajang kiprahnya para profesional untuk menelorkan karya-karya baru. Tentu saja dengan memanfaatkan potensi daerah (termasuk dana) untuk dipergunakan sebagai komponen pendukung berkesenian tari.

Nilai estetis pertunjukan, sendratari pada saat ini memang sedikit terganggu jika diperbandingkan dengan "tradisi sendratari" yang pernah dilakukan oleh pengembangan di seputar

Oleh Arif E Suprihono

lingkup pemanggungan. Barangkali argumen ini disebabkan oleh kemapanan konvensi yang terlanjur terbentuk dalam format sendratari 'yang lama'. Sehingga bisa dimaklumi jika ada semacam pencarian kembali norma keindahan yang belum diarah dari jenis pementasan yang ada sekarang.

Pencarian kembali format sendratari baru ini diduga akan membutuhkan waktu yang relatif tidak sebentar. Setidaknya (lagi-lagi) jika dibandingkan dengan pelaksanaan "tradisi" sendratari, yang akhirnya baru mendapatkan bentuk setelah cukup lama diacu secara ber sama-sama dan konsisten oleh semua penata artistik di semua daerah peserta festival.

Kondisi panggung

Penetapan luas bangunan pendopo digunakan secara total, sehingga penonton "diusir" keluar pendopo, merupakan awal yang menonjol dari inovasi baru yang ditentukan oleh panitia penyelenggara. Arena pentas yang sangat luas biasanya memberi banyak keuntungan untuk menajaki dan kemudian membuat eksperimentasi ruang gerak. Dari luas arena pentas ini banyak tantangan yang harus diperhitungkan oleh setiap penata tari. Setidaknya mereka harus bersiasat untuk memberikan kesan penguasaan seluruh arena pentas yang disediakan. Kekosongan di wilayah pemanggungan akan sangat berarti bagi keutuhan garapan.

Ada kemungkinan untuk memperbanyak gerak melintas di panggung; atau mungkin para penata mencoba untuk memperbanyak jumlah penari dengan variasi disain lantai yang semaksimal mungkin memanfaatkan lintasan panggung pendopo. Setidaknya, tantangan untuk menetapkan fokus dari luasnya panggung pertunjukan merupakan masalah mendasar bagi para penata artistik. Yang tidak

menguntungkan dalam pentas bangsal kepatihan adalah banyaknya tiang penyangga, rendahnya lampu hias yang terpasang, lebar panggung yang sangat sulit untuk dikuasai oleh sudut pandang mata normal. Kondisi ini mengakibatkan "ramainya" panggung mesti belum diisi oleh penari.

Apalagi, tampaknya ada usaha untuk membuat permainan lampu spot untuk teknik tata cahaya tertentu. Sehingga, kalau penambahan penari dilakukan akan semakin menambah riuh panggung. Kesan ruwet lebih sering muncul dibandingkan dengan penguasaan arena pentas yang dimaksudkan oleh beberapa penata artistik.

Usaha panitia untuk memberi kan tantangan baru kreativitas penata tari ini memang sangat manjur. Terbukti tidak banyak penata tari yang berhasil memanfaatkan panggung dengan tidak bercacat-cela. Akan tetapi sesungguhnya masih perlu dipertanyakan, mengapa harus mengorbankan "keagungan" yang pernah dilakukan pada masa sebelumnya. Mengapa format pementasan pendopo itu menjadi harus diubah seratus delapan puluh derajat?

Sebenarnya dengan diubah arah hadap panggung festival ini bukan saja menjadikan proporsi pementasannya tidak lagi seimbang, dengan jumlah penonton dan keluasaan panggung. Akan tetapi juga menghilangkan estetika pementasan pendopo, yang pada masa lalu terasa kental. Dan terutama, bagi para penonton kehilangan fokus pementasan, sering kali terjadi akibat ketidakmampuan mata untuk meng-cover" jangkauan pentas.

Sumber cerita

Rangsang kreatif lain, yang di-tawarkan oleh panitia penyelenggara adalah kebebasan memilih sumber cerita. Dengan kebebasan untuk memilih sumber garap cerita ini bisa terjadi dimaksudkan untuk memberikan keleluasaan, bagi daerah pinggiran untuk membuat kreasi lebih luas, setidaknya jika rasa gaya tari

Yogyakarta dan sumber cerita yang terprogram, menjadi kendali dalam festival ini.

Kalau dilihat dalam kronologi pelaksanaan festival, sesungguhnya kebebasan sumber cerita ini pernah dilakukan pada sembilan tahun pertama, setelah festival ini ditetapkan untuk ada. Pada tahun 1970 sampai dengan tahun 1978, cukup beragam sumber cerita yang disajikan oleh kontingen pinggiran. Bahkan prestasi daerah yang saat ini menjadi langka, seperti Kabupaten Gunungkidul sempat menduduki ranking pertama untuk tiga tahun berturut-turut. Ada cerita *Andhe-ande Lumut*, *Timun Emas*, *Cinde Laras*, *Jaka Tarub*, *Panji Semirang*, *Anglingdharma*, merupakan sumber cerita yang pernah menduduki peringkat penghargaan satu dan dua.

Melihat kenyataan ini tampaknya kebebasan pemilihan sumber cerita bukanlah menjadi kendala yang baru. Masalah yang muncul saat ini bagi peserta festival, mengapa kontingen pinggiran sangat sulit untuk kembali meraih kesempatan berprestasi. Jawaban yang mungkin saja mendekati benar, bisa terjadi seputar penguasaan teknik dan kreativitas para pendukung.

Kompetisi

Sebagai satu kancah adu prestasi dan prestise berkesenian (meski dinetralisasi dengan istilah festival), pentas sendratari senantiasa dipikirkan untuk saling mengunggulkan diri di atas kontingen yang lain. Para seniman muda sesaat merasa ditantang, dan bahkan sementara harus terkotak-kotak dalam demarkasi batas daerah tingkat dua, untuk berkompetisi dalam mencatatkan diri sebagai penari yang terbaik, penata tari unggulan, dan bahkan sebagai kelompok kontingen yang mampu merebut hampir seluruh aspek artistik yang dinilai. Anehnya sesaat kemudian, ba-rangkali saja tidak lebih dari "sepekan", setelah diwartakan posisi peringkat hasil amatan para pemerhati, luntur sudah kebanggaan yang diidamkan selama proses latihan.

* Bersambung hal 15

MINGGU PAHING 3 NOVEMBER 1996 (21 JUMADILAKIR 192

Mencari Estetika

Sambungan hal 7

Yang sering kali tersisa adalah bilur-bilur kelelahan; kekecewaan terhadap panitia yang kurang apresiasi seni dan kurang paham manajemen pertunjukan; bahkan sampai dengan masalah *budgeting* dana yang mesti ditutup karena terlanjur *tombok*. Tidak ketinggalan juga masalah intrinsik penggarapan tari dan karawitan. Seperti penyesalan para pengelola daerah ketika pada persiapan pementasan tidak sempat "mengundang" seniman muda yang mampu menggalang prestasi. Kondisi bilur luka ini sering dirumuskan dengan minimnya persiapan, yang terwujud dalam penyelenggaraan persiapan yang senantiasa maraton.

Lepas dari semua unsur nonteknis olah gerak tari ini, sekali lagi sebagai satu ajang raih prestasi, tentu saja kendala ini masih manusiawi dan wajar terjadi di kalangan seniman. Apalagi bagi para seniman yang telah terbiasa dalam tata kehidupan pentas "seni kemas", dengan "atribut" waktu persiapan yang terbatas. Disini festival tidak lagi berurusan dengan proses pembinaan kreativitas, akan tetapi mengarah pada kerja profesional seniman.

Sesungguhnya festival sendratari masih diharapkan untuk mencairkan sisi-sisi tumpul yang ada, misalnya, sebagai kegiatan rutin festival sendratari

ini belum mampu memberi satu alternatif pengembangan seni yang benar-benar berdurasi waktu satu tahun, sehingga terlahir kantong kantong pembinaan seni tari Yogyakarta di setiap wilayah Dati II? Sebagai sarana menggalang potensi wisata, sendratari ini belum bergerak mendekati target mendukung program pemerintah dalam menggalang wisatawan.

Sebagai penyelenggara tahunan, para panitia pusat tampaknya juga belum berhasil mendapatkan sejumlah simpati dari kalangan lain, selain komunitas sendratari yang terdiri dari para artis dan keluarganya? Terkadang masih saja dipertanyakan, Per-lukah sendratari ini menembus simpati para "jura-gan" untuk menjadi pelindung tari yang *sembada*?

Sementara dari sisi artistik saja, masih sering dipertanyakan, apakah sendratari ini sudah mampu menjadi barometer perkembangan tari Yogya yang semakin penting peranannya untuk mengantisipasi tari Yogyakarta yang tampaknya limbung, gelisah dan kurang percaya diri akibat gebyar pariwisata yang didominasi oleh jenis kesenian kedaerahan lain.

*) Drs Arif Eko Suprihono MHum, Pembantu Dekan III Fakultas Seni Media Rekam ISI Yogyakarta.